

HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI MA NURUL UMMAH YOGYAKARTA

Lili Khoirunnisa
SMAN 1 Sleman
lily.khoirunnisa16@gmail.com

DOI : 10.14421/jpai.2017.141-04

Abstract

This research aims to describe emotional quotient and reading habit of asmaul husna of students and to examine relationship between of both. The subject of this research were all of students in grade XI MA (Senior High School) Nurul Ummah Yogyakarta as many as 34 people. Interviews, scale of emotional quotient, and reading habit asmaul husna questionnaire are used as an instrument in data collection. The results show: first, level of emotional quotient of students in grade XI MA Nurul Ummah Yogyakarta are in the high category. Second, level of reading habit asmaul husna of students in grade XI MA Nurul Ummah Yogyakarta are in the high category. Third, there's positive and significant correlation ($r_{xy}=0,614$, $p=0,001$) between reading habit of asmaul husna and emotional quotient of students in grade XI MA Nurul Ummah Yogyakarta. Fourth, the contribution of reading habit Asmaul Husna toward emotional quotient of students in grade XI MA Nurul Ummah Yogyakarta is 37,70%.

Keywords: *Reading Habit of Asmaul Husna, Emotional Quotient, Student Grade XI*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional dan kebiasaan membaca asmaul husna siswa sekaligus menguji hubungan diantara keduanya. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta sebanyak 34 orang. Wawancara, skala kecerdasan emosional, dan angket kebiasaan membaca asmaul husna digunakan sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, Tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta berada dalam kategori tinggi. Kedua, tingkat kebiasaan membaca Asmaul Husna siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta berada dalam kategori tinggi. Ketiga, terdapat hubungan positif ($r_{xy}=0,614$) dan signifikan ($p=0,001$) antara kebiasaan membaca asmaul husna dan kecerdasan emosional siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta. Keempat, kontribusi kebiasaan membaca asmaul husna terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta adalah sebesar 37,70%.

Kata Kunci: Kebiasaan Membaca Asmaul Husna, Kecerdasan Emosional, Siswa kelas XI

Pendahuluan

Realita kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini menunjukkan bahwa ada gejala keterpurukan yang disebabkan oleh pergeseran nilai-nilai luhur bangsa. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya fenomena seperti kriminalitas, asusila, dan kesenjangan sosial yang mendominasi berita-berita di surat kabar, majalah, dan televisi. Keadaan ini diperparah karena yang menjadi subjek bukan hanya para orang dewasa, namun juga para pelajar yang notabene masih berada pada usia remaja.

Lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, masyarakat, dan pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Sekolah merupakan lembaga formal yang paling utama dalam memberikan pendidikan terhadap para generasi penerus bangsa. Meskipun sekolah mempunyai posisi yang penting dalam mendidik putra-putri bangsa, namun pada kenyataannya sangat disayangkan, sekolah seringkali hanya mengajarkan keilmuan saja dan kurang memberikan pengalaman atas

keilmuan tersebut kepada para peserta didik.

Maraknya kenakalan remaja dan pelanggaran norma-norma seperti norma agama yang dilakukan oleh pelajar disebabkan karena kurangnya penghayatan dan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dan kurang stabilnya tingkat emosi siswa. Memanglah benar jika di usia remaja seperti mereka yang sedang mengenyam pendidikan di bangku sekolah, sebagian besar sedang berada pada titik ketidakstabilan. Masa remaja merupakan masa di mana terjadi berbagai perubahan psikis dan fisiknya. Pada masa ini, remaja mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma sosial yang berlaku di masyarakat (Zulkifli, 2006: 63). Pihak-pihak seperti orang tua dan sekolah perlu melakukan tindakan preventif guna mengerem deras arus negatif tersebut. Disinilah peran pendidikan menjadi sangat urgen dalam mencegah dan menanggulangi berbagai problematika pendidikan.

Salah satu sasaran pokok proses pendidikan Islam adalah pembinaan

aspek emosional peserta didik, mengingat salah satu tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan manusia seutuhnya sehingga menjadikannya dapat menjalani kehidupan dengan baik dan berpedoman nilai-nilai Islam. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, perlu adanya upaya untuk menanggulangi dampak negatif dari modernitas, salah satunya dengan pengamalan ajaran agama. Hal ini bertujuan agar akidah agama yang diajarkan di sekolah tidak hanya menekankan pada kemampuan peserta didik dalam memahami keimanan, akan tetapi juga dapat dirutinkan dalam kehidupan keseharian sebagai proses pembentukan karakter. Proses pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengejar hasil prestasi akademik, namun juga bertujuan untuk mencapai kecakapan sikap dan membentuk seseorang agar mempunyai pribadi yang berkarakter unggul dan islami.

Selama ini, seringkali orang beranggapan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) dipandang sebagai barometer untuk meramalkan kesuksesan seseorang. Namun, setelah diteliti bahwa kecerdasan intelektual setinggi-tingginya hanya menyum-

bang kira-kira 20% bagi kesuksesan hidup (Goleman, 1996: 44). Banyak juga fakta yang memperlihatkan bahwa bisa saja seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi tetapi melakukan sesuatu yang sedemikian tidak rasional. Oleh sebab itu, tidaklah cukup hanya kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) saja yang dijadikan tolak ukur dan seseorang untuk meraih kesuksesan dunia maupun akhirat, kecerdasan emosional (EQ) juga diperlukan guna menjadi penyeimbang dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks.

Beberapa lembaga pendidikan formal seperti sekolah, khususnya madrasah telah mengambil langkah dalam memberikan alternatif solusi untuk menanggulangi problematika pendidikan, salah satunya yaitu MA Nurul Ummah di Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan terhadap kecerdasan emosional ditinjau dari kebiasaan membaca *Asmaul Husna*. MA Nurul Ummah Yogyakarta sebagai tempat studi penelitian, telah menjadikan teori pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam ke dalam bentuk tindakan berupa praktik

keseharian yaitu membaca *Asmaul Husna* saat apel pagi sebelum masuk kelas setiap hari secara rutin. Kebiasaan membaca *Asmaul Husna* ini merupakan salah satu pendidikan karakter yang diupayakan oleh madrasah.

Idealnya, jika tingkat membaca *Asmaul Husna* siswa tinggi maka tingkat kecerdasan emosionalnya juga tinggi. Namun, upaya peningkatan kualitas sumber daya peserta didik ini nampaknya belum sepenuhnya berhasil. Hal tersebut dapat diketahui dari fenomena yang nampak dari data yang peneliti temukan ketika melakukan pengamatan dan wawancara yaitu terdapat pelanggaran yang masih saja dilakukan oleh peserta didik. Beberapa siswa terlihat kurang menunjukkan perilaku yang cerdas emosinya. Hal ini bisa dilihat dari kepribadian dan perilaku keseharian mereka, ternyata masih ada beberapa siswa yang melakukan kenakalan remaja, siswa tampak semakin malas belajar, apatis, dan sebagainya. Membaca *Asmaul Husna* setiap hari di waktu pagi kurang memberikan dampak yang positif terhadap beberapa siswa. Dapat dilihat, ada

juga siswa yang membaca *Asmaul Husna* setiap hari namun hanya dijadikan sebagai formalitas saja, membaca *Asmaul Husna* terasa biasa saja, tidak memberikan dampak yang berarti. Dari fenomena tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kurangnya implementasi *value* Islam ke dalam diri peserta didik masih ada. Disisi lain, menurut siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta, berdzikir *Asmaul Husna* setiap hari saat awal pembelajaran mempunyai manfaat seperti memperoleh ketentraman batin, hati menjadi yakin dan mantap untuk memulai pembelajaran, serta melatih kedisiplinan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Asmaul Husna* dapat dijadikan motivasi bagi mereka agar semangat dan siap dalam menerima materi pelajaran (*Wawancara Pra Penelitian dengan siswa kelas XI pada tanggal 30 Oktober 2015 pukul 09.30 WIB*).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri (memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati), kecakapan sosial (kemampuan memahami orang lain, memahami

situasi dan keadaan di sekelilingnya), dan berdoa. Peter Salovey dan Jack Mayer (2002: 31), pencetus istilah “kecerdasan emosional”, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Kecerdasan emosional biasa disebut sebagai “*street smart* (pintar)” atau kemampuan khusus yang disebut akal sehat.

Menurut Goleman (1996: 57-58), terdapat 5 aspek kecerdasan emosional meliputi:

1) Kesadaran Diri

Menurut Lawrence E. Shapiro, kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenal dan memilah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebabnya, yang berarti seseorang itu sadar pada perasaannya sendiri saat perasaan tersebut muncul. Kesadaran diri ini merupakan langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri

2) Pengendalian Diri

Menurut Daniel Goleman, pengendalian diri berarti kemampuan untuk menghadapi keadaan emosional yang timbul karena hal tertentu agar dapat tetap menyeimbangkan emosi. Pengendalian diri ini merupakan kemampuan seperti mengelola emosi diri sendiri agar dapat mengungkapkan perasaan dengan pas serta tidak diperbudak oleh emosi.

3) Motivasi Diri

Menurut Daniel Goleman, motivasi diri diartikan sebagai kemampuan untuk mendorong dan menimbulkan semangat pada diri sendiri serta menguasai diri sendiri untuk berkreasi. Individu yang memiliki kemampuan ini akan meningkatkan kinerjanya dalam berbagai bidang, mempunyai keinginan dan kemauan yang kuat untuk menghadapi serta mengatasi rintangan. Ia jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang ia kerjakan. Bagi banyak orang, motivasi diri sama dengan kerja keras, kerja keras ini akan menimbulkan kepuasan pribadi dan keberhasilan.

4) Empati

Menurut Daniel Goleman, empati adalah kemampuan untuk menyadari,

memahami, menghargai perasaan dan pikiran orang lain, sebagaimana orang lain merasakan dan memikirkannya. Bersikap empati artinya peduli pada orang lain dan memperlihatkan minat dan perhatiannya pada mereka. Empati ini terbangun setelah individu mempunyai kesadaran diri dan kendali diri. Empati mempunyai beberapa tingkatan. Empati yang paling rendah adalah membaca emosi orang lain, barulah menanggapi perasaan orang lain dengan tindakan. Pada tingkat yang lebih tinggi yaitu menghayati perasaan, masalah, dan kebutuhan orang lain yang dibuktikan dengan orientasi pelayanan. Orang yang empati akan lebih cepat menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan sesuatu yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

5) Kecakapan Sosial

Menurut Lawrence E. Shapiro, kecakapan atau kemampuan sosial merupakan kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain. Kecakapan sosial juga berarti keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain yang bercirikan kepedulian kepada sesama. Individu

yang mempunyai keterampilan ini dapat mengenali, menafsirkan, dan bereaksi secara tepat terhadap situasi-situasi sosial.

Jika dikelompokkan, aspek tersebut mencakup dua kecakapan yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecakapan pribadi meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, dan motivasi, sedangkan empati merupakan kecakapan sosial.

Menurut Makmun (2006: 22-23), seseorang yang cerdas emosinya mempunyai EQ bagi dirinya sendiri dan juga EQ untuk orang lain. EQ bagi diri sendiri maksudnya adalah dia dapat mengenali dirinya sendiri, dapat menghormati diri sendiri, menyikapi emosi diri, memotivasi diri, dan melejitkan potensi diri. EQ untuk orang lain yaitu dia dapat mengenali emosi orang lain, berinteraksi baik dengan orang lain (dapat diajak bekerja sama, mampu mendengar orang lain secara efektif), berempati (suka menolong, tidak egois), dan membina hubungan dengan orang lain. (Makmun, 2006: 24)

Menurut Lawrence E. Shapiro (2003: 12-19), kecerdasan emosional

dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

1) Pola asuh

Pada umumnya, pola asuh orang tua terhadap anak dibedakan menjadi tiga, yakni otoriter, permisif, dan otoritatif. Bisa dianalogikan seperti orang tua yang terlalu protektif terhadap anaknya, akan mencetak anak menjadi pemalu, penyendiri, dan penakut.

Seorang anak yang sejak awal dilatih dan dihadapkan pada rintangan dan tantangan baru, akan menjadikan dia menjadi anak yang mudah beradaptasi dan kreatif. Bisa disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif adalah pola asuh ideal dalam memproduksi anak-anak agar mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi.

2) Faktor biologis

Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh faktor biologis, contohnya otak. Bagian-bagian otak terdiri dari talamus, amigdala, *hippocampus*, dan korteks. Korteks merupakan salah satu bagian otak yang digunakan untuk berpikir dan mengurus emosi. Korteks memungkinkan manusia untuk memahami

sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu, dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya.

Bagian korteks yang paling khusus bertindak sebagai sakelar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi yaitu lobus prefrontal. Seseorang yang mengalami gangguan pada bagian otak ini akan mempengaruhi kondisi mental dan psikologisnya yang artinya juga akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya.

3) Perkembangan otak emosi

Setiap manusia mempunyai otak emosi yang didalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi. Dalam otak emosi terdapat amigdala, neokorteks, sistem limbik dan lobus prefrontal. Perkembangan otak manusia dapat diamati melalui perubahan-perubahan yang tampak mulai dari masa kanak-kanak, baik itu dari segi fisik, kognitif, maupun emosi sewaktu usia semakin bertambah.

Seorang anak yang sejak awal dilatih dan diarahkan perkembangan otak emosinya oleh orang tuanya, akan mempengaruhi keadaan emosinya di masa mendatang.

4) Temperamen

Menurut Jerome Kagan, temperamen seseorang mencerminkan suatu rangkaian emosi bawaan tertentu dalam otaknya menjadi ekspresi emosi sekaligus perilakunya di masa sekarang dan di masa mendatang. Seorang anak yang sejak kecil mempunyai sikap tertentu seperti pemalu, akan mengalami hambatan dalam bergaul ketika masa dewasa.

Menurut Kagan, seorang anak yang pemalu, lahir dengan amigdala yang mudah merangsang pusat pengendalian emosi pada otak secara berlebihan. Orang-orang yang pemalu seperti ini tidak mengembangkan saluran-saluran saraf antara amigdala dan korteks yang akan memungkinkan bagian otak untuk berpikir membantu bagian otak emosi yang menenangkan dirinya.

5) Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar seperti sekolah, teman bergaul, dan masyarakat, ikut andil dalam peran membentuk kondisi emosional seseorang. Seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa faktor internal individu sangat mempengaruhi

kecerdasan emosional, faktor eksternal pun demikian.

Faktor eksternal akan mempengaruhi perubahan sikap pada individu. Jika individu tinggal di lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosinya, bergaul dengan teman-teman yang baik perilakunya, maka hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosinya.

Membaca merupakan salah satu langkah kongkrit dalam belajar. Membaca adalah melihat dan melafalkan, serta memahami isi bacaan yang tertulis dalam lembaran atau buku. Bagi seorang yang sedang menempuh pendidikan atau disebut dengan "siswa/peserta didik", membaca merupakan hal yang sudah sewajarnya dilakukan, bahkan agar dapat mencapai target hasil belajar tertentu, membaca harus menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan adalah sesuatu yang sudah biasa atau lazim dilakukan dan dilakukan terus-menerus, sesuatu yang dilakukan secara otomatis, bahkan bisa dilakukan tanpa berpikir. Dalam perspektif psikologi, kebiasaan merupakan salah satu bentuk dari teori belajar behavioristik.

Berikut ini merupakan beberapa teori belajar perspektif psikologi:

1) Pembiasaan Klasik

Teori pembiasaan klasik merupakan sebuah prosedur penciptaan refleksi baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleksi tersebut. Belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respon.

2) Pembiasaan Perilaku Respon

Aspek penekanan pada teori ini adalah hubungan sebab-akibat, individu akan melakukan suatu tindakan karena dipengaruhi oleh konsekuensi yang akan diterimanya. Belajar merupakan proses atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

3) Koneksionisme

Menurut teori ini, terdapat dua hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar yaitu motivasi yang merupakan hal yang sangat vital dalam belajar serta respons yang menghasilkan efek memuaskan.

Menurut peneliti, dari ketiga teori belajar tersebut, ketiga-tiganya mempunyai kecocokan jika diterapkan dalam pembelajaran PAI. Teori *classical conditioning* cocok bila

diterapkan dalam pembelajaran PAI sebab belajar erat hubungannya dengan prinsip penguatan kembali. Dengan kata lain, pengulangan-pengulangan dalam hal belajar adalah penting walaupun mungkin awalnya belum mengena dalam diri peserta didik seperti dalam teori koneksionisme.

Teori koneksionisme juga cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI. Menurut teori ini, belajar merupakan pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons. Artinya, hal utama yang paling menentukan dalam belajar PAI adalah adanya stimulus yang bisa membangkitkan dan membentuk minat siswa untuk mau belajar PAI. Jika ada rasa puas yang ditimbulkan maka akan mendorong minat siswa untuk belajar. Selain stimulus-respons, teori ini juga sering disebut dengan "*trial and error*" yang berarti berani mencoba tanpa takut salah. Jadi, dalam belajar PAI siswa diharapkan untuk berani mencoba mempelajari PAI tanpa takut salah.

Dalam penerapannya, teori *operant conditioning* juga cocok bagi pembelajaran PAI. Dalam teori ini, *reward* atau *reinforcement* dianggap

sebagai faktor yang penting dalam proses belajar. Artinya bahwa perilaku manusia selalu dikendalikan oleh faktor luar (faktor lingkungan, stimulus). Dengan memberikan ganjaran positif, suatu perilaku akan ditumbuhkan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika diberikan ganjaran negatif, suatu perilaku akan terhambat.

Asmaul Husna memiliki dua makna, yaitu makna dari segi etimologi dan makna dari segi terminologi. Dari segi etimologi, *Asmaul Husna* berarti nama-nama (Allah) yang terbaik. Sedangkan dari segi terminologi, *Asmaul Husna* berarti nama-nama (Allah) yang terbaik, sempurna, tidak sedikitpun tercemar oleh kekurangan (tidak seperti makhluk-Nya) dan nama-nama ini disandarkan pada sifat-sifat Allah.

Selain ketika membaca *Asmaul Husna* mendapatkan pahala dan dicatat sebagai amal baik, juga akan memperoleh apa yang dikehendaki dan memperoleh kedamaian hati. *Asmaul Husna* mempunyai keistimewaan dibanding do'a-do'a yang lain, yaitu *Asmaul Husna* merupakan do'a yang efektif dan efisien karena mudah

dibaca, pendek, ringan, tetapi sudah komplit, menyeluruh, menyangkut urusan dunia dan akhirat, serta memperoleh jaminan surga. (Amdjad, 2005: 1)

Para sahabat Rasulullah mengamalkan *Asmaul Husna* dengan tiga cara, yaitu: (1) hanya membaca salah satu dari 99 nama sesuai khasiat dan hajat yang akan dicapai (2) membaca dua atau lebih gabungan dari *Asmaul Husna* (3) *Asmaul Husna* dibaca seluruhnya mulai dari awal hingga akhir. (Abidin, 2001: 25)

Kebiasaan membaca *Asmaul Husna* memungkinkan berhubungan dengan kecerdasan emosional. Membaca *Asmaul Husna* berpengaruh secara psikologis terhadap seseorang yang membacanya seperti dapat memberikan pengalaman batin. Menurut Ali Hasan (1997: 9) bentuk pengalaman batin ini seperti mempunyai ketenangan hati, rasa syukur, sabar, dan ikhlas. Dengan ketenangan hati, seseorang akan dapat memungkinkan ia mempunyai kemampuan mengendalikan diri, motivasi diri, dan mempunyai aspek-aspek kecerdasan emosional lainnya.

Menurut Goleman, dalam mengembangkan kecerdasan emosional salah satunya dengan *conditioning* (pembiasaan). Menurut teori belajar pembiasaan klasik Pavlov, jika belajar dilakukan dengan kebiasaan membaca (stimulus bersyarat) yang dilakukan secara kontinyu maka dapat melatih atau membentuk kecerdasan emosional (respon yang dikehendaki), sedangkan menurut teori belajar koneksionisme, respon (membaca *Asmaul Husna*) akan terus dilakukan karena memberikan respon memuaskan (semangat belajar).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan. Dalam penelitian ini, kebiasaan membaca *Asmaul Husna* menjadi variabel independen, sedangkan kecerdasan emosional menjadi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan instrumen skala kecerdasan emosional dan angket kebiasaan membaca *Asmaul Husna*. Skala kecerdasan emosional disusun dengan mengacu pada teori kecerdasan emosional Daniel Goleman. Skala

dan angket disebarikan kepada 34 responden setelah melalui uji coba terlebih dahulu. Untuk mengkonfirmasi hasil temuan kuantitatif, selain menggunakan skala dan angket, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam (*deep interview*) kepada sejumlah subjek.

Berikut ini adalah kisi-kisi skala kecerdasan emosional dan kisi-kisi angket kebiasaan membaca *Asmaul Husna*:

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek yang Diteliti	No Butir Soal	
		Favorable	Unfavorable
1.	Motivasi	1, 4, 16	6, 23, 25
2.	Empati	3, 18, 21	5, 26
3.	Pengendalian diri	8, 12, 13	9, 27
4.	Optimis	2, 10, 19	14, 24
5.	Keterampilan sosial	7, 15, 20	11, 17, 22
	Jumlah	27	

Adapun kebiasaan membaca *asmaul husna* mengacu pada kisi-kisi berikut.

Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Kebiasaan Membaca *Asmaul Husna*

No	Aspek yang Diungkap	No Butir Soal	
		Favorable	Unfavorable
1.	Frekuensi & kontinuitas membaca <i>Asmaul Husna</i>	1, 8, 21	9, 11, 16, 22
2.	Dampak kebiasaan	2, 3, 4, 5, 7	6, 10

	membaca		
	<i>Asmaul</i>		
	<i>Husna</i> bagi		
	siswa		
	Respon	12, 13	17, 19
	dalam		
3.	membaca		
	<i>Asmaul</i>		
	<i>Husna</i>		
	Pemahaman	14, 15	18, 20
4.	& penghayatan		
	<i>Asmaul</i>		
	<i>Husna</i>		
	Jumlah	22	

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan hasil bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta termasuk dalam kategori “tinggi” dari jumlah keseluruhan responden (N) 34 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta sudah memiliki kecerdasan emosional meskipun belum maksimal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya perhatian mereka terhadap beberapa aspek tertentu karena kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang terbentuk dari berbagai unsur yang saling menunjang. Dari berbagai aspek kecerdasan emosional, didapatkan deskripsi data sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Deskriptif Kecerdasan Emosional

	N	Min	Max	Mean
Kecerdasan Emosional	34	87	127	103,85
Valid N (listwise)	34			

Sedangkan berdasarkan hasil analisis data, didapatkan hasil bahwa tingkat kebiasaan membaca *Asmaul Husna* siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta termasuk dalam kategori “tinggi” dari jumlah keseluruhan responden (N) 34 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta sudah mempunyai kebiasaan membaca *Asmaul Husna* dengan baik.

Tabel 4. Analisis Deskriptif Kebiasaan Membaca *Asmaul Husna*

	N	Min	Max	Mean
<i>Asmaul Husna</i>	34	63	98	78,85
Valid N (listwise)	34			

Dari hasil output data menggunakan SPSS 22 for windows, kontribusi kebiasaan membaca *Asmaul Husna* terhadap kecerdasan emosional diperoleh hasil dengan $R^2 = 0,377$. Sedangkan sisanya 0,623 dipengaruhi oleh faktor lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kontribusi kebiasaan membaca *Asmaul Husna*

terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta sebesar 37,70%, sedangkan 62,30% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 5. Hasil Kontribusi

R	Adjusted	Std. Error of
R Square	R Square	the Estimate
,614 ^a	,377	,358
		8,181

Menurut peneliti, jika dilihat dari sudut pandang psikologi, kegiatan kebiasaan membaca *Asmaul Husna* yang dilakukan setiap pagi oleh siswa MA Nurul Ummah Yogyakarta merupakan kegiatan yang efektif untuk menunjang kecerdasan emosional. Berdasarkan teori pembiasaan klasik, stimulus (membaca *Asmaul Husna*) yang dilakukan secara terus menerus, cepat atau lambat akan menimbulkan respon yang dikehendaki (kecerdasan emosional). Pengulangan-pengulangan dalam membaca *Asmaul Husna* penting untuk dilaksanakan walaupun mungkin awalnya belum mengenai dalam diri siswa. Karena fungsinya berdasarkan teori pembiasaan klasik ini, kebiasaan membaca *Asmaul Husna* menganut *law of respondent conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut). Berdasarkan teori ini, jika stimulus (membaca *Asmaul Husna*) tidak dilaku-

kan, maka kecerdasan emosional akan berkurang atau lenyap. Jika terdapat kondisi seperti ini maka harus dilakukan penyembuhan spontan yaitu dengan cara mengadakan kegiatan membaca *Asmaul Husna* kembali.

Berdasarkan teori koneksionisme, yang mengatakan bahwa belajar merupakan pembentukan koneksi antara stimulus dan respon, membaca *Asmaul Husna* merupakan stimulus yang dapat membangkitkan dan membentuk motivasi belajar siswa. Membaca *Asmaul Husna* yang dapat menimbulkan rasa puas, akan mendorong minat siswa untuk belajar sekaligus dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa betapa kuatnya pengaruh *Asmaul Husna* terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa teori belajar behavioristik memang cocok diterapkan di lingkungan pondok pesantren.

Dalam kaca mata agama, kegiatan membaca *Asmaul Husna* dapat memberikan efek ketenangan batin, menjaga kesucian hati, serta meleburkan dosa. Membaca *Asmaul*

Husna merupakan salah satu bentuk dzikir yang dapat dilakukan dalam berbagai cara seperti membaca secara keseluruhan atau hanya membaca salah satu dari 99 nama sesuai hajat yang ingin dicapai. Melafalkan serta menghayati *Asmaul Husna* dengan izin Allah akan mendapatkan hati yang tenang dan mantap, iman bertambah kuat yang diikuti amal shalih, hidup menjadi semakin bersemangat, hilang rasa gelisah, susah, stress dan putus asa, serta meningkatkan semangat untuk belajar. (Amdjad, 2010: 1) Seseorang yang membaca *Asmaul Husna* dengan rutin, emosinya akan lebih terjaga dibanding orang yang jarang membaca.

Dalam perspektif pendidikan, kegiatan membaca *Asmaul Husna* merupakan bentuk pendidikan karakter yang diupayakan untuk peserta didik agar peserta didik nantinya mempunyai karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman. *Asmaul Husna* menjadi salah satu jembatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu pembinaan akhlak, menyiapkan peserta didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu, serta

keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya kecerdasan emosional bagi peserta didik terutama di zaman modern seperti sekarang ini, membaca *Asmaul Husna* menjadi sebuah alternatif solusi dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Dengan bekal *Asmaul Husna*, diharapkan peserta didik dapat mempunyai pedoman dalam berperilaku, dapat bersosialisasi secara baik dengan masyarakat dan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Peserta didik menjadi siap untuk menghadapi globalisasi dan arus modernitas tanpa kehilangan identitasnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, menunjukkan bahwa siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, Tingkat kebiasaan membaca *Asmaul Husna* siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta berada dalam kategori tinggi, Terdapat hubungan antara kebiasaan membaca *Asmaul Husna* dengan kecerdasan emosional

siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta yaitu positif dan signifikan. Hal ini terbukti dengan hasil analisis data statistik *product moment* r_{xy} sebesar 0,614. Jika hasil tersebut diinterpretasikan dengan tabel nilai r_{xy} maka termasuk dalam kategori tinggi atau kuat. Kontribusi kebiasaan membaca *Asmaul Husna* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta adalah sebesar 37,70%, sedangkan 62,30% dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2001). *Pengamalan Asmaul Husna dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: PT Pertja.
- Apriyadi, Anas. (2015). *Dua Geng Pelajar Berencana Tawuran di Kotagede*. Diakses tanggal 24 Desember 2015 dari <http://jogja.tribunnews.com/2015/12/20/>
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Asyqar, Umar Sulaiman Al. (2010). *Al-Asma' al-Husna*. Jakarta: Qisthi Press.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kudus: Menara Kudus.
- Depdikbud. (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai.
- EQ, Zainal Mustafa. (2009). *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fanani, Achmad. (2012). *Kamus Istilah Populer*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Goleman, Daniel. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Hafidh, Amdjad Al. (2010). *Keistimewaan dan Peranan Al-Asmaa-ul Husna di Zaman Modern*. Semarang: Majelis Khidmah Al-Asmaa-ul Husna.
- Hartono, Andreas. (2009). *EQ Parenting: Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, M. Ali. (1997). *Memahami dan Meneladani Asmaul Husna*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karwadi. (2009) *Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Studi terhadap Unsur-*

- Unsur Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Hasan Langgulung, Disertasi, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*
- Khairani, Makmun. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kurniawati, Novi. (2016). Diakses tanggal 7 Februari 2016 dari <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfile/fulltext/08dca41ac3780d8.pdf>
- Latipah, Eva. (2012). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Maryono. (2012). *Kecerdasan Emosional Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa, Tingkat Kelas, dan Prestasi Belajar Siswa SMP N 1 Sedayu Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Martono, Nanang. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mubayidh, Makmun. (2006). *Kecerdasan Emosional Anak: Referensi Penting bagi Para Pendidik dan Orang Tua*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mudhofir, Ali. (2009). *Kamus Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaqim. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngalifah, Siti. (2010). *Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di TK Kemala Bhayangkari 06 Glondong Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Pohan, Rusdin. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.
- Prasetyo, Bambang, Lina Miftahul Jannah. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Priyatno, Dwi. (2011). *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*. Yogyakarta : Media Kom.
- Rahayu, Supri. (2011). *Implementasi Model Brain Based Learning dalam Pembelajaran Tahfidz Juz 'Amma dan Asmaul Husna di TPA Manarul Huda Sarang Sidomulyo Bambanglipuro Bantul Yogyakarta*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rouf, Abdur. (2014). *Korelasi Penghayatan Asmaul Husna dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN*

- Wonokromo Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi, tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Santosa, Purbayu Budi, Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*, Yogyakarta: Andi.
- Saptoto, Ridwan. (2010), Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif. *Jurnal Psikologi*, 37 (1), 13-22.
- Shapiro, Lawrence E. (2003). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. (2008). *Asma' Al-Husna: dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siauww, Felix. Y. (2014). *Habits*. Jakarta: Al-Fatih Press.
- Stein, Steven J dan Howard E Book. (2002). *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.
- Subegjo, dkk. (2005). *Panduan PPNU, (Pondok Pesantren Nurul Ummah)*. Yogyakarta: Nurma Media Idea.
- Sudijono, Anas. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Elly. (2015). *Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Hafalan Asmaul Husna guna Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Masithoh Cilacap Jawa Tengah*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suharsono. (2005). *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Susetyo, Budi. (2012). *Statistika untuk Analisis Data Penelitian: Dilengkapi Cara Perhitungan dengan SPSS dan Ms Office Excel*. Bandung: Refika Aditama.
- Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widi, Restu Kartiko. (2010). *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widoyoko, S. Eko Putro. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarsunu, Tulus. (2006). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan*

- Pendidikan*. Malang: UMM Press. (Terjemahan Rahmani Astuti). Bandung: Mizan.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Zulkifli. (2006) *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.